

Perilaku Terorisme

Mirra Noor Milla

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Pekanbaru-Riau

e-mail: mirrautomo@yahoo.com

Abstract. Psychological studies on terrorism were mostly conducted through motivational explanations of terrorism. Initiated with a cognitive dissonance condition on the individual level, an individual would be brought to join the same dissonance group toward a relative deprivation on a macro level. Through a personal track model, each individual came into a terrorist group through a series of stages to reach the individual's readiness to execute a terrorism act. Ultimately, the individual experiences a loosened moral when he/she conducts the terrorism act, consisting of moral justification, blaming, and dehumanizing the victims.

Key words: motivation, cognitive dissonance, relative deprivation, personal track model, moral loosening

Abstrak. Kajian psikologi tentang terorisme banyak dilakukan melalui penjelasan motivasi terorisme. Diawali dengan kondisi disonansi kognitif pada level (aras) individu, seseorang akan dibawa untuk bergabung pada kelompok disonansi yang sama menuju deprivasi relatif pada aras makro. Melalui model jalur personal masing-masing, individu masuk dalam kelompok teroris dengan proses serangkaian tahapan untuk kemudian sampai pada kesiapan seseorang melakukan aksi terorisme. Pada akhirnya, seseorang akan mengalami perenggangan moral ketika ia melakukan aksi terorisme, yang meliputi justifikasi moral, menyalahkan dan dehumanisasi korban.

Kata kunci: motivasi, disonansi kognitif, deprivasi relatif, model jalur personal, perenggangan moral

Definisi Terorisme

Alex Schmid dan Albert Jongman (sitat dalam Cunningham, 2003) melakukan analisis terhadap ratusan definisi terorisme dengan tujuan untuk menemukan elemen kunci definisi terorisme. Terdapat lima elemen kunci dengan persentase kemunculan di atas 40%, yaitu: kekerasan atau kekuatan (83.5%), politik (65%), ketakutan atau teror (51%), ancaman (47%), dan efek psikologi serta reaksi antisipatif (41.5%).

Berdasarkan lima elemen kunci tersebut maka tindakan terorisme meliputi (a) penggunaan kekerasan, kekuatan atau ancaman, (b) terutama merupakan tindakan politik, (c) secara intens menyebabkan ketakutan atau teror dalam rangka mencapai

tujuan, (d) terjadi efek dan reaksi psikologis (Cunningham, 2003).

Cunningham menyebutkan beberapa kualitas yang khusus terdapat pada terorisme yang tidak dimiliki oleh yang lain, yaitu: (a) korban serangan teroris adalah penduduk sipil bukan pejuang dalam pertempuran, (b) pelaku tidak dikenali, karena tidak menggunakan seragam dan membawa senjata secara terang-terangan selama melakukan penyerangan, (c) teroris tidak mengakui aturan dan hukum perang, (d) tindakan teroris lebih bersifat simbolik dibandingkan menjadi instrumen (e) target serangan teror adalah penonton yang lebih luas, korban langsung bukan target yang diharapkan.